

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesan tumpang tindih karena berbaurnya berbagai etnis, bangsa dan agama bukan menjadi beban kultural bagi masyarakat Cirebon. Perubahan peradaban yang silih berganti, telah menjadi kekuatan serta identitas budaya masyarakat Cirebon, bahkan cermin dari masyarakat sesungguhnya, yang terbuka, toleran, pandai meramu apa yang baru dan menjembatani nilai-nilai lama.

Tradisi bertugas untuk menjaga pewarisan itu terus berkelanjutan. Dalam pewarisan itu ada yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan simbol-simbol digunakan oleh masyarakat untuk penyampaian pesan secara tidak langsung, salah satunya adalah dengan kesenian. Kesenian yang diciptakan mampu menampakkan lapisan-lapisan budaya yang telah melewati dan membentuknya.

Seni tradisi Cirebon mengandung daya spiritual, kepercayaan terhadap hal-hal yang *transendental*, kesosialan dan komunikasi dengan alam dilakukan sebagai upaya jalan menuju Tuhannya. Konsep spiritual tentang diri dengan Tuhan, diri dengan manusia, serta diri dengan alam, membuat kesenian tradisi Cirebon memperlihatkan watak budayanya.

Sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di Nusantara, dan pendiriannya dalam upaya menyebarkan agama Islam, tidak serta menghapus kepercayaan-

kepercayaan lama, kebudayaan dan kesenian sebelumnya diserap dan diadopsi sebagai bentuk kesenian baru.

Lambang-lambang budaya Hindu Sunda, Hindu Jawa, China, serta Islam digunakan dalam *srabad*. Pelarangan Islam terhadap penggambaran makhluk-makhluk hidup disiasati oleh seniman serta ulama melahirkan stilisasi terhadap figur makhluk hidup. Pada akhirnya *srabad* kemudian menjadi budaya dalam seni rupa tradisi Cirebon. Bentuk seni *srabad* adalah seni kaligrafi Arab yang dituangkan dalam bentuk binatang-benda, figur mitologi berfungsi untuk tujuan tolak bala.

Seni tradisi yang dalam penciptaannya memiliki aturan-aturan tertentu, serta dibuat untuk persembahan keagamaan. Dalam perkembangannya terjadi pergantian objek utama. Pembentukan objek utama dibentuk dengan kaligrafi Arab, tetapi objek penunjang yang dihiasi motif-motif khas Cirebon tetap tidak mengalami perubahan.

Perkembangan *srabad* dalam seni rupa tradisi, tentu tidak sama dengan perkembangan seni rupa modern. Faktor pertama, *srabad* dibuat berdasarkan aturan-aturan atau *pakem* tertentu, ada keengganan untuk perupa merubahnya. Faktor kedua, pembuatan *srabad* adalah juga merupakan proses religi, butuh perlakuan khusus untuk membuatnya, ada laku-laku, seperti puasa atau *wiridan* khusus.

Lantas bagaimana dalam mengidentifikasi bahwa karya itu merupakan karya *srabad*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa menurut Soedarso karya seni itu adalah perwujudan bentuk dan isi. Dalam hal ini, bentuk dapat dikatakan *srabad* dengan melihat dari unsur-unsur visualnya atau teknik membuatnya. Sedangkan apakah *srabad* mengandung kelengkapan unsur spiritual tergantung pada persepsi dari pembuat dan pelihat tentang isi karya tersebut, karena isi berhubungan dengan makna, motivasi, serta perlakuan yang bersifat individu.

Pembacaan karya *srabad* melalui teori Barthes dapat menguraikan figur utama dan penunjang melalui kode aksi dengan melihat sikap atau pose figur dalam karya *srabad*. Kode tafsir membantu dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui teka teki makna (*enigma*), makna konotatif, makna denotatif, aksi, serta budaya. Latar belakang penciptaan *srabad* dengan menggunakan kode budaya dapat mengetahui pengaruh budaya terhadap *srabad*. Kode konotatif mengantarkan untuk memaknai simbol, kemudian kode denotatif memberi titik tolak sebelum makna diartikan sebagai suatu simbol.

Bentuk *srabad* dalam masyarakat Cirebon menghasilkan beberapa bentuk sesuai dengan fungsinya seperti lukis kaca, ukir kayu, keramik, *batik/iket wulung*, *besel* dan lain-lain. Namun yang cukup berkembang dan masih dibuat adalah lewat lukisan kaca.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka:

1. Kebudayaan Sunda-Hindu, Jawa-Hindu, China dan Islam banyak mempengaruhi seni rupa Cirebon.
2. Seni tradisi Cirebon termasuk *srabad* dibuat dan diselenggarakan dalam kerangka kebutuhan religi, selain sebagai tontonan juga merupakan tuntunan. Makna *srabad* akan bergeser jika memaknainya secara utuh.
3. *Srabad* adalah hasil dari konsepsi spiritual masyarakat Cirebon, dalam komunikasi diri terhadap Tuhan, diri terhadap manusia dan diri terhadap alam.
4. Penulisan kaligrafi yang dianggap tidak sesuai *khat* yang umum dikenal masyarakat, serta ada pengurangan dan penambahan pada penulisannya, adalah merupakan filosofi *srabad* sebagai makna *sir* yang berarti rahasia, sebagai sesuatu yang menjadi teka-teki yang merupakan ciri khas dari suatu seni tradisi.

*Srabad* merupakan salah satu makhluk mitologi bagi kepercayaan masyarakat Cirebon sebagai makhluk penyebar penyakit. Untuk mencegahnya kemudian dibuat doa, seperti doa *Srabad* Agung dan *Srabad* putih, kemudian doa tersebut dijadikan simbol tulisan dan gambar yang di tuangkan dalam berbagai bentuk benda bertujuan untuk menolak penyakit.

Dalam perkembangan seni rupa tradisi Cirebon, tema *srabad* kemudian banyak dipakai oleh perupa untuk membuat karyanya, sehingga sampai saat ini

*srabad* memberi pengaruh dalam berbagai bentuk seni rupa tradisi Cirebon, seperti yang terdapat pada lukisan kaca, batik, ukiran, dan sebagainya.

## **B. Saran-saran**

Saran-saran terhadap keberadaan dan perkembangan *srabad* serta seni rupa tradisi antara lain:

1. Keberadaan *srabad* adalah salah satu hasil komunikasi budaya yang berhasil. Nilai toleransi serta spiritual dalam *srabad* hendaknya dipakai masyarakat dalam upaya untuk menjaga keberagaman budaya yang harmonis.
2. Adanya keraton dan masyarakat yang menjaga tradisi serta warisan budaya merupakan sumber tiada terhingga untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok masyarakat untuk menumbuhkembangkan rasa kebanggaan guna memotifasi masyarakat untuk melestarikannya.
4. Bagi dunia seni rupa dapat mempelajari dan memahami *srabad*, serta seni tradisi Cirebon dalam menghadapi pemikiran pelarangan-pelarangan penggambaran makhluk hidup.

## GLOSARIUM

|               |   |
|---------------|---|
| Ayang-ayangan | : Bayang-bayang.  |
| Astana        | : Tempat bersemayamnya roh leluhur; Tempat pemakaman.   |
| Babon         | : Acuan utama atau acuan pertama.   |
| Banaspati     | : Sebutan bagi makhluk yang memiliki wujud seperti api; Patung pada Candi berbentuk Kala.                       |
| Brai          | : Suatu jenis nyanyian daerah Cirebon berupa Solawatan atauterbangan.   |
| Carub Kandha  | : Sejarah lisan yang dituturkan secara turun temurun pada masyarakat Cirebon                                    |
| Dwarapala     | : Patung penjaga gerbang dalam ajaran Siwa dan Budha, berambut keriting, mata melotot. Merupakan tokoh raksasa. |
| Elang         | : Gelar bangsawan bagi keturunan Keraton Cirebon.   |
| Gunungan      | : Wayang berbentuk gunung; untuk pembuka dan penutup adegan pertunjukan Wayang.                                 |
| Iket Wulung   | : Kain penutup kepala bertulisan kalighrafi Arab, berfungsi sebagai Jimat.                                      |
| Insan Kamil   | : Manusia mulia.  |
| Jejer         | : Berbaris menyamping.  |
| Kalabrama     | : Makhluk penjaga bumi dalam kepercayaan masyarakat Cirebon.  |
| Kemamang      | : Makhluk gaib berbentuk api.   |
| Kemit         | : Penjaga atau pengurus suatu tempat.   |

|               |  |
|---------------|--|
| Kendi pertula | : Mastaka; kubah; momolo; Bentuk hiasan pada ujung bagian atap masjid tradisional Cirebon  |
| Keraton       | : Bangunan atau tempat tinggal Sultan/ Raja  |
| Lais          | : Pertunjukan seni mirip kesenian Sintren, perbedaannya penari Lais adalah laki-laki sedangkan Sintren adalah perempuan, Dengan adegan utamanya adalah penari di ikat dimasukan dalam kurungan ayam, kemudian keluar dengan dandanan yang berbeda. |
| Magis         | : Bersifat Magi; Magi itu sendiri adalah sesuatu yang gaib.  |
| Mande         | : Balai; pendopo; bangsal.   |
| Mercusuar     | : Sebuah bangunan menara dengan sumber cahaya dipuncaknya untuk membantu navigasi kapal laut.  |
| Nagari        | : Wilayah atau sekumpulan desa / daerah Naga tahun, naga dina  |
| Naga geni     | : Macam naga berbentuk api dalam Gunung Wayang Cirebon.  |
| Papak         | : Sepadan; seimbang.   |
| Pakem         | : Pedoman; patokan.  |
| Paksi         | : Burung.  |
| Peguron       | : Perguruan.   |
| Perawan Sunti | : Gadis yang tidak menikah dalam lingkungan keraton.   |
| Sabetan       | : Gaya dalang dalam memainkan wayang kulit saat adegan perang.   |
| Sampyong      | : Suatu seni pertunjukan, ketangkasan dan ketahanan fisik, gabungan seni, olah raga, bela diri dan unsur magis, dengan saling memukul memakai kayu rotan.  |
| Sato          | : Binatang.  |
| Sarumban      | : Campuran.  |

- Srabad : Makhluk atau malaikat pembawa penyakit bagi kepercayaan masyarakat tradisional Cirebon; Doa untuk tolak bala atau menyembuhkan penyakit; Tulisan atau gambar yang disusun dengan kaligrafi Arab yang berisi doa srabad atau kutipan ayat Al Qur'an.
- Tasyawuf ; Ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, membangun dohir dan batin untuk mencapai kebahagiaan.
- Togog : Putra dewa yang lahir sebelum semar, tapi karena tidak mampu mengayomi bumi, maka kembali ke asal tidak jadi lahir, bersamaan itu pula lahir semar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam, *Ilmu Sejarah*, Bandung: PustakaSetia, 2012
- Abdurrahman, R. Paramitha, *Cerbon*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Adriati, Ira, *Perahu Sunda Kajian Hiasan Pada Perahu Nelayan Pantai Utara dan Pantai Selatan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2004
- Ardana, Gusti, I, *Local Genius Dalam Kehidupan Beragama*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Bakker, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barthes, Roland, *Petualangan Semologi*, Terj. S.A. Hewinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Cohen, M.I, “*Traditional and Popular Painting in Modern Java*”, Paris: Archipel, 2005
- Claire, Holt, *Melacak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. Soedarsono, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000
- Ekadjati, Edi, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1984
- Endaswara, Suwardi, *Agama Jawa*, Yogyakarta: LembuJawa, 2011
- Geertz, C, *The Interpretation of Culture*, selected essay: Terjemahan F. Budi *Tafsir Kebudayaan* London: Huchinton & Publisher LTP, Yogyakarta: Kanisius, 1974
- Gie, TheLiang, *GarisBesarEstetika*, Jogjakarta: Karya, 1997
- H, Widyo,Prayanto, “Hindia Belanda Dalam Fotografi”: *Jurnal ARS Seni Rupa dan Desain*, XIII/ Mei – Agustus 2011
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001
- Irianto, Bambang, *Umbul-umbul Caruban Nagari: Ajaran Kesempurnaan Hidup* Jakarta: Museum Tekstil, 2012

- Iskandar, Yosep, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, Bandung: Geger Sun ten, 1997
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi, 1998
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, Jakarta: RinekaCipta, 2009
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Mariato, M.Dwi, *Menema Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: BP ISI, 2011
- Maleong, Lexi, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2011
- Masyudi, "Islam dan Sinkretisme Jawa", Yogyakarta: *Jurnal Berkala*, 2003
- Mundiri, "Menumbuh kembangkan Inovasi dan Kreasi Ilmiah", *Jurnal Wali Songo*, Semarang, 1992
- Noor, Ridyanto, *Pengantar Kajian Sastra*, Semarang: Fasindo, 2004
- Nuralang, Andi, "Imigrasi China Perannya dalam Sejarah Perdagangan di Indonesia", *Jurnal Berkala*, XXI/I, Mei, Yogyakarta: Balai Arkeologi, 2012
- Peurseun, Van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Putro, Miko, "Keramik Ganesha F. Widayanto dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss", *Jurnal ARS*, November, Yogyakarta, 2006
- Pracoyo, "Tinjauan Aspek Fenomenologis Seni Rupa Modern", *Jurnal ARS*, Vol 2, Jogjakarta: FSR ISI Yogyakarta, 2005
- Rahmat, Acep, "Upacara Perkawinan Sunda Perspektif Filsafat Kebudayaan", Thesis S2, Bidang Studi Filsafat Program S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010
- Safari, Opan, "Brahmakawi Perang Jaya Analisis Fungsi Ilustrasi dan Transformasi", Thesis, Program Doktor Universitas Padjajaran, Bandung, 2013
- Saini, Pelak-pelik Budaya Sunda, *Jurnal Budaya Dangiang*, 1 Mei-Juli, Jakarta: 1999
- Sen, Tan, Ta, *Cheng Ho*, Terjemahan Abdul Kadir, Jakarta: Kompas, 2010

- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Soedarso, Sp, “Seni Lukis Batik Indonesia”, Yogyakarta: *Taman Budaya* Jogjakarta, 1998
- Soedarso, Sp, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1975
- Simon, Fransiskus, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006
- Suastitiwi, “Pengaruh Globalisasi Pada Ruang”, *Jurnal ARS* No. 10, BP ISI Yogyakarta, 2009
- Sudiati, Noor, “Keramik China”, *Jurnal ARS*, No. 10, Yogyakarta: FRS ISI Yogyakarta, 2009
- Sudjiman, Panuti, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- Sulaiman, Satyawati, *Local genius pada masa klasik*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Sulendaningrat, P.S, *Sejarah Cirebon*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985
- Sumarjo, Jacob, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Sumarwahyudi, “Membaca Karya-karya Anusapati Bersama Roland Barthes”, Thesis Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2006
- Sunarjo, Unang, *Kerajaan Cirebon*, Bandung: Tarsito, 1983
- Sunarto, “Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa”, *Jurnal ARS*, November, Jogjakarta, BP ISI 2006
- Thatcher, S. Virginia, Ed. In Chief, *The New Webster Encyclopedic Dictianory of The English language*, New York: Avenel Books, 1984
- Wuradji, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Hanindita, 1992
- Acmad Opan Safari, (53 tahun), Pakar Filologi dan Budayawan, Wawancara pribadi, tanggal 2 Oktober, 1 November 2013, di Cirebon
- Bahendi (40 tahun), Dalang dan Pelukis Kaca Cirebon, Wawancara Pribadi, tanggal 19 November 2013, Cirebon

Dody Yulianto, (36 tahun), Pemerhati Naskah Klasik Cirebon, wawancara Pribadi, tanggal 2 Oktober 2013, di Cirebon

Nurmas Argadikusuma (68 tahun), Sesepuh Kraton Kasepuhan Cirebon, Wawancara Pribadi, tanggal 21, 23, 25 November 2013, di Cirebon

Achmad Opan Safari (46 Tahun) Pakar Filologi dan Budayawan, Wawancara Pribadi, tanggal 2 oktober, 1 November, Cirebon

Raja Adipati Qodiran, (35 tahun), Patih Keraton Kanoman Cirebon, wawancara pribadi, tanggal 2 Desember 2013

Elang Iim Abdurrahim, (41 tahun), Pangeran Sepsekaten, wawancara pribadi, tanggal 14 Agustus 2013

[http://www.republika.co.id/pemprov\\_jabar/Jawa\\_barat\\_memerintah\\_dengan\\_iman\\_dan\\_taqwa](http://www.republika.co.id/pemprov_jabar/Jawa_barat_memerintah_dengan_iman_dan_taqwa) (diakses tanggal 17 November 2013, jam 20:00 WIB)

[http://www.kompas.com/Suku\\_bangsa\\_ini\\_bernama\\_Cirebon](http://www.kompas.com/Suku_bangsa_ini_bernama_Cirebon) (diakses tanggal 18 November 2013, jam 14:00)

[http://www.fsrđ.itb.ac.id/Unsur-unsur\\_Arab\\_Dalam\\_Artefak\\_seni\\_Tradisional\\_Cirebon](http://www.fsrđ.itb.ac.id/Unsur-unsur_Arab_Dalam_Artefak_seni_Tradisional_Cirebon)

